

PENGENALAN KONSEP PERPUSTAKAAN DALAM LIRIK LAGU “PERPUSTAKAAN JALANAN” KARYA SENARTOGOK

Selviana

Universitas Tanjungpura
E-mail: selvianaruto@student.untan.ac.id

Atiqa Nur Latifa Hanum

Universitas Tanjungpura
E-mail: atiqa.nur@fkip.untan.ac.id

Amriani Amir

Universitas Tanjungpura
Email: amriani@fkip.untan.ac.id

Received:25-01-2023

Revised:18-04-2023

Accepted: 26-05-2023

DOI: 10.24036/ib.v4i2.393

Abstract

In the lyrics to the song "Library of the Streets", Senartogok uses a standard choice of words, which may sound foreign to ordinary people. Like the words sigil, the mask-cutter, the exclamation mark of anxiety, the face of knowledge, the spirit of the tv, and the heart component wire. Words like that will certainly be difficult to understand for ordinary people who rarely hear these words. The purpose of this study was to find out the concept and meaning of the library contained in the lyrics of the song "Library of the Streets" by Senartogok. The research method uses a qualitative approach, as well as data collection through observation and overall observation of the research object, namely the lyrics of the song "Library of the Streets". Descriptive data analysis with Roland Barthes's semiotic theory analysis. The results of the study show that the lyrics of the song Senartogok provides a form of attitude and criticism regarding how the culture of reading nowadays has begun to be pushed aside by instant information media, such as TV and social media, where the street library points directly at reading sources in open spaces. Media, where books can be presented without any restrictions, is a true remedy for human alienation due to technological developments. The street library that was established has provided a unique warmth, such as the combination of urban flow with the excitement of the desire to open space.

Keywords: Street Library, Song Meaning, Senartogok, Roland Barthes Semiotic Analysis.

Abstrak

Dalam lirik lagu "Library of the Streets", Senartogok menggunakan pilihan kata yang baku, yang mungkin terdengar asing bagi orang awam. Seperti kata sigil, si pemotong topeng, tanda seru kegelisahan, wajah ilmu, semangat tv, dan kawat komponen hati. Kata-kata seperti itu tentunya akan sulit dipahami bagi orang awam yang jarang mendengar kata-kata tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep dan makna perpustakaan yang terkandung dalam lirik lagu "Library of the Streets" karya Senartogok. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, serta pengumpulan data melalui observasi dan observasi secara keseluruhan terhadap objek penelitian yaitu lirik lagu "Library of the Streets". Analisis data deskriptif dengan analisis teori semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu Senartogok memberikan bentuk sikap dan kritik terhadap bagaimana budaya membaca saat ini mulai terpinggirkan oleh media informasi instan, seperti TV dan media sosial, dimana perpustakaan jalanan menunjuk langsung pada sumber bacaan di ruang terbuka. Media,

di mana buku dapat disajikan tanpa batasan apapun, merupakan obat sejati keterasingan manusia akibat perkembangan teknologi. Perpustakaan jalanan yang didirikan telah memberikan kehangatan yang unik, seperti kombinasi arus perkotaan dengan kemeriahan keinginan untuk membuka ruang.

Kata Kunci: Perpustakaan Jalanan, Makna Lagu, Senartogok, Analisis Semiotik Roland Barthes.

PENDAHULUAN

Perkembangan perpustakaan semakin modern pada zaman sekarang, berkembang dengan sangat pesat, juga memberi pengaruh besar untuk perpustakaan terutama pada aspek-aspek perpustakaan. Perkembangan perpustakaan juga merambah pada seni musik, yang biasa kita sebut musisi, dimana musisi memperoleh sebuah ide untuk seninya yaitu membuat perpustakaan sebagai salah satu karya musik yang mereka buat. Seni musik merupakan hasil pemikiran pengarang dalam rangka menyampaikan suatu pesan kepada penikmat musik atau pendengarnya, Meskipun dapat menyampaikan pesan, musik belum mampu memberikan makna dan tujuan yang dimaksudkan pencipta lagu, itu sebabnya lirik lagu sangat penting untuk mengungkapkan makna dan tujuan penulis lagu. Lirik lagu dibuat menggunakan permainan bahasa yang menggabungkan gaya bahasa dan arti

kata, untuk memperkuat lirik tersebut biasanya diperlukan notasi dan melodi dalam musik yang dimodifikasi sesuai lirik lagu, sehingga nantinya pendengar bisa mengerti maksud dan makna yang ingin di sampaikan pengarang lagu serta semakin terbawa dengan apa yang dipikirkan pengarangnya (Burt, 2016).

Beraneka ragam penggunaan kata dalam lirik lagu, seringkali dapat membuat penikmat atau pendengar musik kesulitan mengartikan makna dalam lirik lagu tersebut terlebih lagi untuk yang masih awam tentunya mengalami kesulitan untuk memahami pesan, arti serta makna dari lirik tersebut. Adanya tanda-tanda dalam lirik lagu yang berusaha disampaikan pengarang lagu untuk pendengar, maksud dari tanda-tanda itu adalah suatu yang bisa mewakili sesuatu yang lain, seperti dapat berupa pengalaman dari pengarang itu sendiri, apa yang ada

dipikirkannya, bisa juga gagasan-gagasan, dan lain-lain (Piliang, 2012).

Banyak penyanyi dan artis di Indonesia, tapi hanya satu yang mengangkat tema perpustakaan dalam karya seninya yaitu pengarang yang memakai nama panggung Senartogok, memiliki nama asli Sutarjo Kusni Dharma, terkadang dikenal dengan nama panggilan Tarjo. Musik dan lirik lagu dari Senartogok ini berbicara tentang masalah sosial, politik, dan hak asasi manusia di Indonesia. Senartogok juga menumbuhkan rasa cinta untuk membaca, seruan untuk menuntut ilmu bisa kapan dan dimana saja, termasuk di pinggir jalan trotoar, taman, dan lain-lain. Sebagai pengungkapan hati dari Senartogok mengenai perpustakaan ada dalam lirik lagunya yang berjudul "Perpustakaan Jalanan." (Lestari, 2019).

Penulisan lirik lagu Senartogok menggunakan istilah baku yang mungkin terdengar asing bagi pendengar pada umumnya. Seperti pemilihan kata sigil, pemenggal topeng, tanda seru gelisah, roh tv itu, wajah ilmu, wayar, dan komponen kalbu. Menggunakan lirik lagu yang baku,

sehingga asing di telinga pendengar yang awam dan juga banyak belum dimengerti oleh masyarakat luas, diperlukan ketelitian lebih untuk memahami lirik lagu untuk dapat memahami hal yang ingin disampaikan oleh Senartogok dalam lirik lagunya serta agar dapat memahami gambaran sebuah perpustakaan, dapat memahami sebuah konsep perpustakaan yang ingin disampaikan oleh Senartogok.

Lagu "Perpustakaan Jalanan" karya Senartogok ini sangat bermanfaat jika di sebarluaskan, di zaman sekarang orang banyak sudah hanyut dalam media sosial seperti terserang autisme karena *gadget* yang mereka miliki, tentunya media seperti musik bisa menjadi tempat penyajian ilmu tanpa ada batasan, juga merupakan pengobatan keterasingan ilmu atau keterasingannya penting dalam membaca akibat perkembangan teknologi. Topik tugas akhir ini adalah pengantar konsep makna perpustakaan dalam lirik lagu "Perpustakaan Jalanan" dan peneliti berencana menggunakan lirik lagu tersebut sebagai dasar penyelidikan, serta untuk memahami

makna dan konsep perpustakaan yang terdapat dalam lirik lagu Senartogok yang berjudul “Perpustakaan Jalanan”.

METODE

Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif, untuk datanya diperoleh dari lirik lagu “Perpustakaan Jalanan” karya Senartogok. Tujuan dari pendekatan deskriptif kualitatif adalah untuk menemukan pengetahuan tentang topik penelitian (Gunawan, 2013). Metode semiotika Roland Barthes diterapkan pada analisis lirik musik untuk menentukan makna yang dibawa oleh setiap lirik lagu, dengan peta tanda Roland Barthes tataran pertama denotatif dan tataran kedua konotatif. Teknik pengumpulan datanya dikumpulkan melalui observasi dan pengamatan secara menyeluruh pada objek penelitian yaitu mendengarkan lagu “Perpustakaan Jalanan” karya Senartogok serta mengamati secara seksama setiap bait dalam lirik yang terkandung dalam lirik lagu tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Diperolehnya hasil dan pembahasan yaitu melalui proses dari

pemeriksaan terhadap tanda yang digunakan untuk merepresentasikan pengertian perpustakaan dalam lirik lagu “Perpustakaan Jalanan” karya Senartogok. Analisis semiotika seperti yang dilakukan oleh Roland Barthes dalam penelitian adalah bagian dari metode analisis data penelitian deskriptif kualitatif, dengan pemilihan bagian lirik lagu berdasarkan tanda-tanda yang dilihat, serta didukung oleh hasil observasi yang nantinya akan dipakai untuk analisis dengan menggunakan teori yang akan digunakan.

Penjelasan dari kata baku pada bait pertama yaitu kata *debu* berarti serbuk halus yang berasal dari tanah dan sebagainya, kata *debu* juga dapat menggambarkan debu yang diidentikkan dengan lusuh, kumal (Yusnaini, 2020). Kemudian kata *prajurit* yang berarti warga negara yang ditentukan dalam peraturan perundang-undangan serta memenuhi persyaratan dan diangkat oleh pejabat serta berkewajiban untuk mengabdikan dirinya dalam dinas keprajuritan (Andrizal, 2014). Kata *prajurit* biasanya

digunakan untuk menggambarkan suatu kelompok yang bersatu, tetapi saat kata *prajurit* ini di sandingkan dengan kata *kutudapat* menimbulkan kesan yang berbeda, dimana dalam artian *prajurit kutu* ini berarti segerombolan serangga dalam jumlah yang banyak. Selanjutnya kata *margin* yang berarti garis yang terdapat di antara tepi kiri-kanan kertas dengan dokumen, dengan kata lain, margin merupakan tempat kosong yang terletak di antara kertas dengan dokumen, yakni atas, bawah, kiri dan kanan (Mahesa, 2021). Lalu kata *pemenggal*, dalam Kamus Kata yang berarti potong, kerat tebas, dan alat untuk memotong, orang yang memenggal (Kata, 2023). Maka makna yang didapat sebagai berikut:

Tabel 1. Analisis Bait Pertama

Teks
Kata-kata yang berdebu
Terselip Rayap prajurit Kutu
Tenggelam di pinggir margin buku
Pemenggal topeng wajah ilmu
Denotatif

Buku berdebu yang telah lama tidak dibersihkan sehingga terdapat serangga didalamnya yang menjadikan sebuah buku tersebut terlihat tidak layak pakai.

Konotatif

Buku penuh debu yang telah lama tidak dibersihkan dan dijaga kebersihannya sehingga didalam buku tersebut terdapat serangga berupa rayap dan sejenisnya yang membuat buku tersebut rusak, hingga robek bagian-bagian penting dalam buku, dan terlihat tidak layak pakai.

(Sumber: Olah data primer 2022).

Penjelasan dari kata baku pada bait kedua yaitu kata *wayar* dalam Glosarium yang berarti dawai, kabel, kawat listrik atau tali halus dan panjang yang diperbuat dari logam (Glosarium, 2023). Kemudian kata *sembilu* yang berarti kulit buluh atau tajam (serasa di iris), dimana seorang penyair, sastrawan begitu pandai menggunakan kata ini sebagai ungkapan perasaan hati yang sedang bergejolak di dalam dadanya, serta merangkai lagu, lirik demi lirik menggunakan kata *sembilu*

untuk mempercantik alunan irama yang dimainkan (Jumeldi, 2020). Selanjutnya kata *saklar*, kata ini biasanya juga disebut dengan stop kontak, berfungsi untuk menghubungkan atau memutuskan arus listrik suatu perangkat listrik (Tama, 2022). Maka makna yang didapat sebagai berikut:

Tabel 2. Analisis Bait Kedua

Teks
Cabutlah roh TV itu!
Rangkai wayar komponen kalbu
Membaca diri kalimat sembilu
Saklar kehidupan tekan penuh
Denotatif
Matikan televisi, cabutlah semua kabel yang terhubung, dan doronglah dirimu untuk menekan alat penyambung itu, tekanlah dengan sekuat tenaga
Konotatif
Segera matikan televisi itu, lalu cabut kawat listrik yang terantai terhubung satu sama lain. Lihatlah diri sendiri yang tidak memiliki perubahan, ubahlah diri dengan kalimat pendorong perubahan, dan segera matikan televisi dengan menekan alat

penyambung itu, tekanlah sekuat tenaga sebagai awal proses perubahan diri yang lebih baik agar tidak terlalu tergantung pada teknologi yang akan membuatmu lupa buku bacaan yang bermanfaat untuk diri.

(Sumber: Olah data primer 2022).

Penjelasan dari kata baku pada bait ketiga yaitu kata *sigil* dalam KBBI berarti simbol atau simbol tertulis (KBBI, 2022). Kemudian kata *berdentang* dalam KBBI berarti berbunyi “tang-tang”, seperti besi dipukul keras-keras, dan sebagainya (KBBI, 2022). Selanjutnya kata *kerontang* yang berarti lihat atau kering, namun kata kerontang ini sering dipakai oleh penyair puisi dengan makna “keputusan”, jadi lebih masuk akal jika menggunakan makna “keputusan” dalam bait diatas untuk mendapatkan makna yang sebenarnya (Mulyati, 2021). Maka makna yang didapat sebagai berikut:

Tabel 3. Analisis Bait Ketiga

Teks
Rombongan sigil tanya berdentang

Tanda seru gelisah padati gerbang

Jeda koma gairah bersulang

Mendobrak titik mati hasrat

kerontang

Denotatif

Rombongan sebuah kelompok anak muda yang memiliki banyak tanda tanya dan keinginan untuk melakukan sebuah perubahan, mengubah rasa keputusasaan dengan membuat keputusan.

Konotatif

Sekelompok anak muda dengan semangat literasi yang tinggi membentuk suatu perkumpulan berdiskusi satu sama lain, berdiskusi perihal keganjalan yang terjadi dilingkungan sekitar khususnya sudut jalanan yang terabaikan, menimbulkan semangat dan ide untuk melakukan perubahan dan niat memutus rasa keputusasaan dengan membuat keputusan yang berarti untuk perubahan lingkungan sekitar.

(Sumber: Olah data primer 2022).

Penjelasan dari kata baku bait keempat yaitu kata *jelma* yang berarti lahir kembali, kata lengkapnya *jelmakan*

yaitu kata yang sering digunakan oleh penyair puisi yang berarti harapan atau perwujudan, dengan kata inilah yang akan dijadikan sebuah makna yang sebenarnya (Yulsafli, 2017). Maka makna yang diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4. Analisis Bait Keempat

Teks

Menyihir satu sudut jalanan

Menjadi pojok jelmakan

perpustakaan

Nyala obor api pemikiran

Berusaha mengecup bibir kebenaran

Denotatif

Merubah sudut jalanan yang kosong menjadi pojok harapan yaitu perpustakaan, pemikiran yang mulai terbuka yang membuat sadar akan kebenaran yang sesungguhnya.

Konotatif

Membuat perubahan pada sudut jalanan yang kosong dan terkesan sepi tidak terlihat oleh sebagian orang, merubahnya menjadi perpustakaan jalanan yang akan menjadi harapan untuk membuat pembacanya kaya akan ilmu, memiliki pemikiran terbuka, serta mencerdaskan

masyarakat khususnya kalangan bawah dan kurang mampu.

(Sumber: Olah data primer 2022).

Penjelasan dari kata baku bait kelima yaitu kata *intelektual* yang berarti berpikiran jernih berdasarkan ilmu atau cerdas, berakal, atau kita dapat menggunakan istilah cendekiawan. Cendekiawan ini seperti mereka yang memanfaatkan kecerdasannya untuk belajar, merenungkan, berimajinasi, bekerja, dan memberikan jawaban atas pertanyaan tentang berbagai gagasan, juga termasuk dalam gabungan sifat-sifat manusia yang diamati dalam bakat, terlebih lagi bisa memahami hubungan yang lebih kompleks, menyesuaikan diri dalam pemecahan masalah, serta semua proses berpikir abstrak, dan kemampuan memperoleh kemampuan baru (Kurniawan, 2022). Maka makna yang diperoleh sebagai berikut:

Tabel 5. Analisis Bait Kelima

Teks
Hak plagiasi intelektual

Ide lahir bukan untuk dijual
Jika perlu hindari kamera pengintai
Curi beberapa judul Osamu Dazai

Denotatif

Karya yang memiliki hak cipta lahir dari orang-orang cerdas, ide-ide yang telah tertuang dalam sebuah buku, serta ilmu didalamnya tidak memiliki tujuan untuk dijual. Jika perlu menghindar dari manusia yang memiliki pemikiran negatif atau oknum-oknum yang telah meng-ilegalkan sebuah karya.

Konotatif

Karya-karya yang telah di ciptakan lahir dari pengarang cerdas, kaya akan pemikiran serta ilmu yang dituang dalam sebuah buku, buku di ciptakan untuk memberi wawasan kepada pembaca dan ilmu tersebut tidak untuk dijual. Tetap waspada dan menghindar dari manusia-manusia curang yang memiliki pemikiran buruk untuk keuntungan sendiri, atau oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab, serta mencuri karya dari seorang pengarang dan meng-ilegalkan karya tersebut untuk

kebutuhan serta keuntungan pribadi semata.

(Sumber: Olah data primer 2022).

Pada bait keenam ini hanya berisikan sebagian beberapa jenis koleksi yang tersedia pada perpustakaan jalanan tersebut, yang sebagian banyaknya jenis koleksi yang didapat dari berbagai donatur sehingga jenis koleksi yang di koleksi jenisnya bersifat campur aduk, jenis koleksi pada lirik lagu "Perpustakaan Jalanan" karya Senartogok ini merupakan hasil karya Senartogok sendiri dan ada juga beberapa jenis koleksi yang Senartogok gemari.

Tabel 6. Analisis Bait Keenam

Teks
Cetak Duncombe jilid Hermann Hesse
Gelar di Trotoar menyambut sang sore
Roman, Novel, zine, Alkitab hingga Essay
Menyerap Miller, Nin, Rulfo dan Pavese
Denotatif

Judul buku, novel, alkitab, hingga essai yang terdapat dalam perpustakaan jalanan yang telah di bangun.

Konotatif

Buku yang dicetak Duncombe karya Hermann Hesse, buku yang berjudul Gelar di Trotoar Menyambut Sang Sore, serta berbagai jenis novel, roman, zine, alkitab hingga essai, dan banyak lagi jenis buku yang tersedia di perpustakaan jalanan tersebut yang didapat dari berbagai donatur buku.

(Sumber: Olah data primer 2022).

Pada penjelasan kata baku pada bait ketujuh yaitu kata *milisi* yang berarti kelompok juga merupakan organisasi warga kurang terlatih yang menyerupai militer. biasanya yang disimpan untuk layanan darurat dan pertahanan lingkungan (Arjanto, 2021), disandingkan dengan kata mungil berarti kecil (Babla, 2023), maka makna yang diperoleh adalah kelompok kecil atau sekelompok kecil dalam sebuah perkumpulan atau organisasi. Maka makna yang diperoleh sebagai berikut:

Tabel 7. Analisis Bait Ketujuh

Teks

Menyhir sempitnya ruang publik
Milisi mungil berbagi hal menarik
Singgah sejenak jika kau tertarik
Sekedar berteduh selagi hujan rintik

Denotatif

Merubah sempitnya ruang pengetahuan dengan menyediakan perpustakaan jalanan, menarik sekelompok anak, remaja, bahkan sekumpulan warga untuk singgah sebentar berdiskusi satu sama lain membahas hal-hal yang menarik ataupun sekedar membuang rasa bosan atau sekedar tempat berteduh.

Konotatif

Merubah sempitnya ruang pengetahuan, dimana zaman sekarang pengetahuan kurang diminati, masyarakat cenderung lebih menikmati televisi dibandingkan dengan buku. Telah bertemu sekelompok kecil lalu berdiskusi untuk membuat perubahan dan membangun perpustakaan jalanan serta menyediakan banyak koleksi untuk bahan bacaan. Mengajak anak, remaja, dan warga agar berminat atau singgah sebentar bagi yang tertarik

untuk berdiskusi dan membaca buku bersama, sembari menambah ilmu atau sekedar melepas bosan.

(Sumber: Olah data primer 2022).

PENUTUP

Simpulan

Menganalisis temuan serta dapat menarik kesimpulan dengan hasil temuan penelitian pada bab sebelumnya, maka peneliti menyimpulkan di antaranya:

Makna denotatif dari lirik lagu "Perpustakaan Jalanan" karya Senartogok, yaitu lirik lagu yang merupakan pengisyarat cara berpikir dan berpendapat yang terhubung dengan budaya membaca saat ini, dengan adanya media informasi instan literasi sudah mulai tersingkirkan, seperti TV, dan media sosial, dimana perpustakaan jalanan tersebut menodong langsung sumber bacaan diruang terbuka. Media-media tempat buku tentunya bisa disajikan tanpa adanya batasanagar bisa menjadi pengobat sejati atas keterasingannya manusia-manusia akibat perkembangan teknologi pada zaman sekarang, seperti

perpustakaan jalanan telah didirikan yang menyediakan kehangatan yang unik.

Makna konotatif dari lirik lagu "Perpustakaan Jalanan" karya Senartogok, yaitu pengisyaran bentuk intoleransi sikap yang mengabaikan literasi dan sekaligus kritik terkait sangat berkurangnya budaya literasi pada zaman sekarang, dimana buku-buku, bahan baca, maupun bahan ajar literasi yang dampaknya mulai tersingkirkan oleh media-media informasi yang belum tentu benar adanya, bisa dibidang informasi yang langsung, tanpa di saring baik dan buruknya untuk konsumsi masyarakat. Seperti TV, dan internet, serta yang sangat mempengaruhi berkurangnya budaya membaca adalah media sosial, dimana masyarakat yang lebih dominan mementingkan update story di sosial medianya. Didirikannya perpustakaan jalanan untuk menodong langsung sumber bacaan diruang terbuka, sebagai terobosan yang diharapkan akan bermanfaat bagi masyarakat terkhususnya masyarakat sekitar. Memanfaatkan ruang publik sebagai

media untuk lokasi di mana buku didistribusikan secara bebas, juga merupakan obat nyata untuk keterasingan manusia yang disebabkan oleh kemajuan teknologi modern, dimana perpustakaan jalanan yang telah didirikan telah menyediakan kehangatan yang unik. Perlu diketahui perpustakaan jalanan ini, bukan sekedar perpustakaan, tetapi seperti Senartogok ungkapkan dengan lirik lagu "Perpustakaan Jalanan" memiliki makna sebuah camp atau tempat yang kecil tanpa adanya atap ataupun tenda, tempat-tempat rekreasi lah yang menjadi sajian utamanya, karena dengan perpustakaan jalanan tidak hanya menyediakan suasana yang unik, namun sekaligus dapat menikmati pemandangan yang tidak biasa seperti taman, trotoar jalan, alun-alun, serta riuh pikuk ke ndaraan.

Konsep atau gagasan tentang perpustakaan dibahas dalam lagu "Perpustakaan Jalanan" karya Senartogok, yaitu memberi makna pada awal berdirinya lembaga tersebut sebagai akibat dari budaya cinta membaca yang sangat meresahkan dan

mulai menghilang, memiliki tujuan baik yaitu perpustakaan tersebut menyediakan sarana penunjang ilmu serta pembelajaran yang alternatif bagi masyarakat. Perpustakaan yang memanfaatkan ruang publik yang disediakan seperti trotoar jalanan, alun-alun, atau taman yang bisa menjadi lebih bermanfaat bagi masyarakat.

Saran

Analisis yang telah dilakukan mendapatkan hasil dan pembahasan, serta telah disimpulkan. Peneliti memiliki saran untuk pembaca agar saran bisa berguna bagi kebutuhan pembaca, sarannya sebagai berikut:

1. Ditujukan kepada pembaca agar bisa menerapkan hal-hal positif yang terdapat dalam lirik lagu tersebut, serta dapat menambah wawasan dari analisis lirik lagu "Perpustakaan Jalanan" karya Senartogok terkait konsep dan makna dalam peta tanda Roland Barthes yaitu tataran pertama denotatif dan tataran kedua konotatif yang terdapat dalam lirik lagu.
2. Ditujukan kepada peneliti atau penulisselanjutnya yang berminat

melakukan analisis penelitian dengan pembahasan atau dengan topik yang sama, hendaknya menambah kekurangan dan meningkatkan kelebihan yang ada pada penelitian tersebut. Penelitian dengan teori semiotika ini memiliki banyak pencetus, untuk penelitian selanjutnya bisa memakai pencetus selain Roland Barthes, contohnya Ferdinand de Saussure, Charles Sanders Pierce, dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrizal. (2014). Analisis Yuridis Tentang Kedudukan Tentara Nasional Indonesia (TNI) Setelah Berlakunya Undang-undang Nomor 34 Tahun 2004. *Jurnal Ilmu Hukum Jambi*, 112. <https://www.neliti.com/id/publications/43279/analisis-yuridis-tentang-kedudukan-tentara-nasional-indonesia-tni-setelah-berlak>
- Arjanto, D. (2021). *Kelompok Milisi: Latihan Militer Terbatas dan Pernah Ada di Indonesia*. Tempo.Co.

- <https://dunia.tempo.co/read/1526553/kelompok-milisi-latihan-militer-terbatas-dan-pernah-ada-di-indonesia>
- Babla. (2023). *Mungil*. Bab.La. <https://www.babla.co.id/bahasa-indonesia-bahasa-inggris/mungil>
- Burt, S. (2016). What Is This Thing Called Lyric? *Digital Acces To Scholarship At Harvard*, 424–426. <https://doi.org/https://doi.org/10.1086/684097>
- Glosarium. (2023). *Wayar*. Glosarium Online. <https://glosarium.org/arti-wayar/>
- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif, Teori dan Praktik* (Suryani (ed.); 1st ed.). Bumi Aksara. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=AqSAEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=info:kwh7hodwZ1YJ:scholar.google.com/&ots=m10rlq5VII&sig=_flzIQvOL3R2kaQjT9v5zGLDDdM&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- Jumeldi, A. (2020). *Setajam Sembilu*. Gurusiana. <https://www.gurusiana.id/read/adrijumeldi101007/article/setajam-sembilu-1216743>
- Kata, K. (2023). *Pemenggal*. Kamuskata.Id. <https://katakamus.id/katakamus/kategori/kamusindonesia/kata/penggal/id/24479/amp>
- KBBI. (2022a). *Berdentang*. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Kamus Versi Online/Daring. <https://www.kbbi.web.id/berdentang>
- KBBI. (2022b). *Sigil*. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Kamus Versi Online/Daring. <https://www.kbbi.web.id/sigil>
- Kurniawan, A. (2022). *Pengertian Intelektual – Tahap, Faktor, Tingkatan, Karakteristik, Contoh, Para Ahli*. Gurupendidikan. <https://www.gurupendidikan.co.id/intelektual/>
- Lestari, D. (2019). Peran Perpustakaan Jalanan Semarang Terhadap

- Pemberdayaan Masyarakat.
Jurnal Ilmu Perpustakaan, 6,
432-433.
<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/23175>
- Mahesa, P. (2021). *Cara Mengatur Margin di Microsoft Word*. Retizen.
<https://retizen.republika.co.id/posts/12737/cara-mengatur-margin-di-microsoft-word>
- Mulyati, S. (2021). Morfologis Analisis Dalam Puisi Embun Di Hutan Jati Karya Candra Malik. *Wanastra*, 13, 158.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31294/w.v12i1>
- Piliang, Y. A. (2012). *Semiotika dan Hipersemiotika: Kode Gaya & Matinya Makna* (4th ed.). Bandung Matahari.
<http://katalogdisarpussukoharjo.perpusnas.go.id/detail-opac?id=9816>
- Tama. (2022). *Pengertian Saklar Listrik, Fungsi dan Cara Kerjanya*. Ejurnal.Id.
<https://ejurnal.id/pengertian-saklar-listrik/>
- Yulsafli. (2017). Analisis Diksi dalam Antologi Puisi Karya Ali Hasjmy. *Serambi Akademica*, 5, 86.
<https://doi.org/https://doi.org/10.32672/jsa.v7i2>
- Yusnaini. (2020). Makna Simbolik dan Kritik Sosial Dalam Kumpulan Puisi Doa Untuk Anak Cucu Karya WS. Rendra. *Jurnal Pembahsi*, 10, 13.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31851/pembahsi.v10i1.4615>